

PERAN MAHASISWA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN

(Studi Kualitatif Peran Mahasiswa D3 Humas dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Kewirausahaan Makanan Olahan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kab. Cirebon)

Dikhorir Afnan

Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Email: dikhorir@umc.ac.id

ABSTRAK

Wujud konkret peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat di antaranya adalah sebagai kontributor ide, sebagai fasilitator atau pendamping masyarakat, dan sebagai “advokat” berbagai kepentingan rakyat. Pada penelitian berjudul “*Peran Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Kewirausahaan*” ini peneliti menggunakan metode kualitatif pengamatan berperan serta. Pondasi penelitian dan metodenya adalah kedisninan dan kekinian kehidupan sehari-hari di mana penerapan peran partisipannya menuntut hubungan langsung dengan pribumi lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengenalan kewirausahaan secara langsung di lapangan bagi mahasiswa D3 Humas Universitas Muhammadiyah Cirebon merupakan salah satu upaya dalam rangka menguatkan mental sekaligus menyiapkan sumber daya manusia baru yang lebih kreatif, inovatif, dan progresif di masa mendatang.

Kata Kunci: Mahasiswa, Pemberdayaan Masyarakat, Kewirausahaan

THE ROLE OF STUDENTS IN COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH ENTREPRENEURSHIP ACTIVITIES

ABSTRACT

The concrete manifestation of the role of students in community empowerment includes being contributors to ideas, as facilitators or community facilitators, and as "advocates" of various interests of the people. In the study entitled "The Role of Students in Community Empowerment through Entrepreneurship Activities" the researcher used qualitative methods of participatory observation. The foundation of the research and method is the contemporary and contemporary daily life in which the application of its participatory role demands direct relations with the native field. The conclusion of this study is that the introduction of entrepreneurship directly in the field for D3 Public Relations students of the University of Muhammadiyah Cirebon is one of the efforts in order to strengthen the mentality as well as prepare new human resources that are more creative, innovative, and progressive in the future.

Keywords: *Students, Community Empowerment, Entrepreneurship*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran mahasiswa di tengah-tengah masyarakat sangat penting untuk menguatkan posisi tawar masyarakat

dengan negara atau pemerintah. Eksistensi mahasiswa diharapkan dapat memproteksi tindakan atau kebijakan pemerintah yang dianggap tidak prorakyat.

Wujud konkret mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat di antaranya adalah sebagai kontributor ide dengan cara berdiskusi, dialog, atau berbagi ilmu pengetahuan. Mahasiswa juga dapat berperan sebagai dinamisator, fasilitator, atau pendamping masyarakat dengan melakukan pendekatan kepada pemegang kebijakan. Tidak kalah penting adalah mahasiswa dapat berperan memberikan advokasi bagi kepentingan masyarakat.

Belakangan ini, kewirausahaan telah dijadikan kompetensi utama dalam menciptakan sebuah perubahan, karena pada hakikatnya kewirausahaan adalah seni dalam mengolah rasa dan jiwa, serta kemampuan dalam bersikap dan mengambil keputusan yang tepat yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain.

Di Era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini, kewirausahaan bagi mahasiswa harus dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang. Perubahan

harus disambut dengan optimisme yang tinggi dan harapan yang besar. Saat ini, paradigma kewirausahaan harus mulai bergeser dari hanya sebatas teori di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, menjadi pengelolaan diri dan lingkungannya sehingga dihasilkan ide, inovasi, kreativitas, dan temuan baru.

Era Revolusi Industri 4.0, era globalisasi, era perdagangan bebas, dan berbagai istilah serupa tersebut pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yakni menciptakan individu-individu baru yang lebih kreatif dan inovatif dan siap bersaing dengan sumber daya manusia dari latar belakang yang berbeda diseluruh penjuru dunia.

Jiwa kewirausahaan sejatinya tidak hanya dibutuhkan oleh kalangan pelajar atau mahasiswa saja, tetapi juga perlu dipahami oleh masyarakat secara luas. Bagi lembaga pendidikan, pembelajaran kewirausahaan bukan cuma menumbuhkan semangat berwirausaha, melainkan juga bagaimana membangun konsep berpikir dan mendorong secara praktis kemampuan kewirausahaan pada lulusannya. Melalui pembelajaran

kewirausahaan, diharapkan mampu meningkatkan *softskill* peserta didik dan menghasilkan lulusan-lulusan yang mandiri serta berani menciptakan lapangan kerja sendiri (*jobcreator*).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, mahasiswa diyakini mampu menganalisis realitas sosial. Kekuatan intelektual dan nurani yang melatarbelakangi idealisme mahasiswa, telah melahirkan tanggung jawab dan kepekaan sosial dalam membela masyarakat kecil. Dengan kata lain, mahasiswa dan realitas sosial (masyarakat) saling terikat satu sama lain.

Namun pada praktiknya, tidak semua mahasiswa dapat mengambil peran sebagaimana mestinya. Sebagian dari mereka bahkan mengabaikan proses analisis-kritis atas tanggung jawab yang diembannya sebagai perintis, pendobrak, sekaligus pegiat ide berbagai aktivitas kehidupan. Mereka juga terkadang lupa bahwa menjadi seorang mahasiswa sudah sewajarnya mengorbankan sebagian hidupnya untuk kepentingan rakyat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana peran mahasiswa D3 Humas Universitas Muhammadiyah Cirebon dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peran mahasiswa D3 Humas Universitas Muhammadiyah Cirebon dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat sekaligus dapat meningkatkan produktivitas rakyat dan kemandirian ekonomi dalam rangka mempersiapkan pembangunan sumber daya yang kompetitif dan berkualitas.

Secara teoretis penelitian ini akan memberikan masukan terhadap pemerintah daerah dalam pengelolaan

potensi desa di sektor industri rumahan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini akan memberi manfaat terkait dengan peran serta mahasiswa dalam menerapkan ilmu kewirausahaan.

LANDASAN TEORETIS

2.1 Definisi dan Peran Mahasiswa

Menurut Sarwono (1978), mahasiswa adalah orang yang terdaftar aktif di sebuah perguruan tinggi. Batas umur seorang yang dikatakan mahasiswa adalah 18-30 tahun. Sementara Knopfemacher (dalam Sarwono, 1978) mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi (<https://id.scribd.com>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019).

Mahasiswa adalah aset utama dari sebuah bangsa yang tidak dipisahkan dalam apa pun. Mahasiswa merupakan generasi terdidik, diharapkan mampu membuat perubahan yang jauh lebih baik bagi masyarakat luas. Sehingga perubahan itu dapat benar-benar terjadi dan mampu dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman lebih dalam tentang peran mahasiswa di masyarakat, antara lain:

- 1) Peran moral. Mahasiswa dituntut mampu bertanggung jawab terhadap segala hal yang telah dilakukannya dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran sosial. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap segala permasalahan kehidupan sosial dalam masyarakat.
- 3) Peran intelektual. Mahasiswa dituntut mampu memberikan solusi atas banyaknya permasalahan yang terjadi dalam masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya (<https://rizkirandy.student.telkomuniversity.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019).

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan *ber-* menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan –*m-* dan akhiran –*an* menjadi “pemberdayaan”, artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau

mempunyai kekuatan (http://repository.radenintan.ac.id/1169/3/BAB_II.pdf. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019).

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”. Pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “*em*” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (http://repository.radenintan.ac.id/1169/3/BAB_II.pdf. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019).

2.3 Konsep Dasar Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah konsep dasar yang menghubungkan berbagai bidang disiplin ilmu yang berbeda, antara lain; ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Kewirausahaan bukan hanya bidang interdisiplin yang biasa kita lihat, tetapi ia adalah pokok-pokok yang menghubungkan kerangka-kerangka konseptual utama dari berbagai disiplin ilmu. Tepatnya, ia dapat dianggap sebagai kunci dari balik bangunan ilmu

sosial yang terintegrasi (Casson, 2012:3-4).

Definisi kewirausahaan atau *entrepreneurship* juga dikemukakan oleh Jose Carlos Jarillo Mossi (dalam Siswanto, 2016:36-37) yang menyatakan bahwa kewirausahaan adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan bisa dicapai.

Dalam kewirausahaan diperlukan nilai untuk memulai suatu usaha (*startup phase*) atau mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Dengan demikian, kewirausahaan memiliki pengertian yang lebih bersifat operasional karena mengandung makna aktivitas kreativitas, inovasi untuk memecahkan masalah, dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan juga merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, serta keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru (Siswanto, 2016:37).

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian berjudul “*Peran Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Kewirausahaan*” ini peneliti menggunakan metode kualitatif pengamatan berperan serta. Menurut Jorgensen (dalam Mulyana, 2010:162), metode pengamatan berperan serta (pengamatan terlibat) dapat didefinisikan berdasarkan tujuh ciri berikut:

- 1) Minat khusus pada makna dan interaksi manusia berdasarkan perspektif orang-orang dalam atau anggota-anggota situasi atau keadaan tertentu,
- 2) Fondasi penelitian dan metodenya adalah kedisninan dan kekinian kehidupan sehari-hari,
- 3) Bentuk teori dan penteroran yang menekankan interpretasi dan pemahaman eksistensi manusia,
- 4) Logika dan proses penelitian yang terbuka, luwes, oportunistik, dan menuntut redefinisi apa yang problematik, berdasar fakta yang diperoleh dalam situasi nyata eksistensi manusia,

- 5) Pendekatan dan rancangan yang mendalam, kualitatif, dan studi kasus,
- 6) Penerapan peran partisipan yang menuntut hubungan langsung dengan pribumi lapangan,
- 7) Penggunaan pengamatan langsung bersama metode lainnya dalam mengumpulkan informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian, maksudnya adalah peneliti sebagai alat pengumpul data. Terkait dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yakni peneliti menentukan sendiri sampel yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian atau informannya. Dalam hal ini, informan penelitian melibatkan mahasiswa, dan pelaku industri rumahan makanan olahan yang tersebar di beberapa lokasi di wilayah Kabupaten Cirebon.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pencatatan atau pengamatan berperan serta ini dihasilkan dari gabungan kegiatan melihat,

mendengar, dan bertanya. Semua jenis data tersebut dapat dianalisis berdasarkan keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti.

Metode penelitian ini tidak berusaha menganalisis kuantifikasi atau angka-angka. Menurut Afrizal (2016:20), para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif tidak akan melakukan analisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok sosial.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, teknik yang peneliti lakukan adalah dengan cara pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya.

Selanjutnya peneliti menyusun, merangkum, mencari pola, dan berusaha menemukan data apa yang penting dan perlu dipelajari. Dalam buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*” karangan Emzir (2016:86) dijelaskan bahwa tujuan analisis adalah menafsirkan dan membuat makna materi-materi yang telah dikumpulkan muncul sebagai tugas monumental ketika seseorang untuk pertama kali terlibat dalam proyek penelitian.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjaga kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data (validitas dan reliabilitas). Dalam memeriksa keabsahan data ini, peneliti merancang beberapa kriteria penilaian sebagai berikut:

Pertama, kriteria penilaian terkait dengan kredibilitas partisipan. Dapat peneliti pastikan bahwa narasumber yang dijadikan sebagai subjek observasi dan wawancara cukup kredibel untuk

dimintai keterangan maupun data-data yang mereka miliki.

Kedua, kriteria penilaian terkait dengan transferabilitas. Artinya, peneliti sangat bertanggung jawab terhadap hasil penelitian kualitatif ini. Sebagai bentuk tanggung jawab tersebut, peneliti akan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi pokok/pusat pada penelitian ini.

Ketiga, kriteria penilaian terkait dengan konfirmabilitas. Kriteria ini merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pendokumentasian terhadap prosedur cek dan ricek seluruh data penelitian.

PEMBAHASAN

4.1 Mengenal Rumah Industri Tape Ketan Bakung Lor

Tape ketan merupakan salah satu makanan olahan khas Cirebon hasil fermentasi penggunaan ragi. Penggunaan campuran air dan ragi dapat menghasilkan rasa manis alami. Selain rasa, pengrajin tape ketan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon juga tidak

menggunakan zat pewarna untuk tape yang mereka produksi. Warna dihasilkan dari bahan alami dari dedaunan.

Menariknya, untuk menjaga warna tape tetap hijau, konon bagi pengrajin tape yang sedang menstruasi dilarang terlibat langsung dalam proses pembuatan tape tersebut. Mitos yang diwarisi secara turun temurun ini diyakini mereka akan mempengaruhi warna asli tape dari hijau menjadi kemerahan. Bahan dasar yang digunakan pada tape ketan adalah beras ketan putih yang dicampur dengan air dan ragi lalu dibungkus daun pisang atau daun jambu klutuk.

Tidak ditemukan data resmi siapa kali pertama yang merintis usaha tape ketan yang berlokasi di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. Hanya saja dari beberapa literatur yang penulis dapatkan, konon tape ketan Bakung diadopsi dari tape ketan yang ada di Desa Cangkring Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.

Menurut penuturan sejumlah tokoh masyarakat di Desa Bakung, tape ketan Bakung sudah mulai diproduksi sejak tahun 1981. Saat itu kegiatan

pemasarannya tidak semasif sekarang. Begitu pun dengan penggunaan kemasan yang masih sangat tradisional. Tape ketan Bakung ketika itu dipasarkan secara *door to door* keliling kampung menggunakan bakul.

Adalah Ibu Munil yang menurut pengakuan warga sebagai orang yang mempopulerkan tape ketan di Desa Bakung sebagai kudapan tradisional

yang biasa dikonsumsi pada saat gelaran pesta pernikahan atau perayaan hari besar nasional. Meski begitu, sumber lain menyebut generasi ketiga dari keluarga Ibu Imi hingga saat ini masih konsisten memproduksi panganan tape ketan tersebut. Dalam sehari, produksi tape ketan di satu rumah industri sebanyak 20-50 kg dengan harga jual Rp1.000 per biji.

Gambar 1 Rumah Produksi Tape Ketan Ibu Imi di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon



Sumber: Dok. Peneliti

Dari observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar mata pencaharian warga Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon adalah pengrajin tape ketan dan pedagang nasi jamblang. Sebagian kecil yang lain berprofesi sebagai guru, buruh, dan petani. Mereka tergabung dalam kelompok-kelompok usaha mikro. Tidak jarang di antara mereka

yang mendapat pendampingan baik dari pemerintah maupun swasta dalam rangka meningkatkan kualitas produk dan pangsa pasarnya.

4.2 Proses Pembuatan Tape Ketan dan Bahan Baku yang Digunakan

Pembuatan tape ketan sangat bergantung pada proses fermentasi oleh jamur *saccharomyces cerivisiae*. Jamur ini dipercaya memiliki kemampuan

mengubah karbohidrat (*fruktosa* dan *glukosa*) menjadi alkohol dan karbondioksida.

Selain *saccharomyces cerivisiae*, ada

juga mikroorganisme lainnya seperti *mucorchlamidosporus* dan *endomycopsis fibuligera*. Keduanya membantu

mengubah pati menjadi glukosa



(Sumber: Dok. Peneliti)

Gambar 1 Bahan Ragi yang Biasa Digunakan untuk Proses Fermentasi

Adapun cara pembuatan tape ketan adalah terlebih dahulu mencuci bersih beras ketan, kemudian rendam dengan air sekitar 1 jam. Kemudian tiriskan dan siapkan kukusan yang sudah dididihkan. Lakukan pengukusan selama sekitar 1 jam, lalu aduk-aduk sampai rata. Selanjutnya letakkan beras

ketan yang sudah dikukus tersebut di dalam baskom lalu campurkan dengan air panas sambil diaduk secara merata. Proses selanjutnya adalah mengukus kembali beras ketan tersebut hingga 2 jam. Setelah itu angkat dan diamkan sampai benar-benar dingin.



(Sumber: Dok. Peneliti)

Gambar 2 Beras Ketan sebagai Bahan Pokok Pembuatan Tape

Selanjutnya adalah proses peragian. Haluskan dengan cara memasukkan ragi kedalam plastik bersih, tekan dengan sendok sampai halus. Setelah dingin, gelarkan karung beras yang bersih. Ambil ketan tadi secukupnya, letakkan diatas karung beras tersebut, kemudian taburi dengan ragi tipis-tipis. Lakukan proses ini berulang kali sampai merata.

Berikutnya adalah tahap akhir, yakni menyiapkan daun pisang atau daun jambu klutuk sebagai pembungkus ketan. Simpan ketan yang sudah dibungkus daun tersebut di dalam lemari dan usahakan terhindar dari sinar matahari langsung. Tunggu selama 2-3 hari, ketan yang sudah berubah menjadi tape tersebut siap dikonsumsi.



(Sumber: Dok. Peneliti)

Gambar 3 Ketan yang Sudah Dikukus kemudian Didinginkan



(Sumber: Dok. Peneliti)

Gambar 4 Ketan yang Sudah Berubah Menjadi Tape Kemudian Dibungkus dengan Daun Pisang dan Siap Dihidangkan

4.2 Peran Mahasiswa D3 Humas dalam Pemberdayaan Masyarakat

Wujud konkret mahasiswa D3 Humas Universitas Muhammadiyah

Cirebon dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kewirausahaan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten

Cirebon adalah dengan melibatkan diri berperan serta yang berhubungan langsung dengan pribumi di wilayah tersebut.

Mereka melakukan observasi dan wawancara dengan para pelaku industri tape ketan untuk menggali data dan informasi terkait proses pembuatan tape ketan hingga proses pengemasannya. Dalam konteks ini, mereka sekaligus

melakukan analisis terhadap realitas sosial terhadap objek penelitian. Sebagaimana lazimnya metode pengamatan berperan serta, penulis mencatat ada minat khusus mereka pada makna dan interaksi manusia berdasarkan perspektif orang-orang dalam atau anggota-anggota situasi atau keadaan tertentu.



(Sumber: Dok. Peneliti)

Gambar 5 Mahasiswa terlibat dalam aktivitas pengrajin tape

Mahasiswa secara tekun melakukan pengamatan terhadap aktivitas atau kehidupan sehari-hari para pengrajin tape ketan tersebut. Dari sini penulis menganggap mahasiswa menggunakan logika terbuka yang menuntut redefinisi dari apa yang problematik dan berdasar fakta yang diperoleh dalam situasi nyata eksistensi manusia.

DAFTAR ISI

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Casson, Mark. 2012. *Entrepreneurship: Teori, Jejaring, Sejarah*. Penerjemah, Benri Sjah. Jakarta: Rajawali Pers

Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers

Energi Kewirausahaan Islami. Jakarta: Amzah

Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Website:

<https://id.scribd.com>

<https://rizkirandy.student.telkomuniversity.ac.id>

http://repository.radenintan.ac.id/1169/3/BAB_II.pdf

Siswanto, Agus. 2016. *The Power of Islamic Entrepreneurship*:

